

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemeliharaan satwa eksotik semakin banyak dalam beberapa tahun terakhir oleh karena itu pola pemeliharaan satwa eksotik ini akan semakin berkembang. Satwa eksotik dapat termasuk dalam golongan amfibi, reptil maupun mamalia (Whitehead, 2013). Banyaknya kontes hewan satwa liar eksotik akhir akhir ini berdampak terhadap gaya hidup masyarakat untuk tidak hanya memelihara anjing dan kucing saja tetapi mereka juga memelihara reptil. Banyak macam kelas yang dilombakan saat kontes Iguana mulai dari kelas dibawah 30 cm, di bawah 60 cm dan diatas 100 cm. Kontes yang dipertandingkan di Surabaya memacu para pemelihara Iguana untuk memaksimalkan performa Iguana sejak dari telur dan proses inkubasi telur.

Masyarakat menganggap Iguana adalah hewan buas dan sulit untuk pemeliharaan, namun anggapan masyarakat mulai berubah sejak kontes reptil mulai bermunculan di Indonesia khususnya Surabaya. Reptil yang awalnya didatangkan dari luar negeri mulai dikembangkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya permintaan masyarakat sekitar dan terbatasnya stok impor. Mayoritas masyarakat yang memelihara dan juga memperdagangkan reptil lokal maupun impor karena keunikan dan variasi jenis dan warnanya (Putranto dkk., 2013).

Budidaya Iguana sangat mudah karena tidak memerlukan perlakuan khusus . Musim kawinnya pada saat musim panas. yang diperlukan adalah menyediakan media pasir didalam kandang Iguana. Pasir berfungsi sebagai

penyimpan telur sementara oleh induknya, yang kemudian dipindahkan lagi oleh pembudidaya di media yang biasa disebut *vermiculite*. Adapun yang harus diperhatikan dalam inkubasi telur Iguana yaitu tidak boleh terpapar sinar matahari langsung, suhu optimal dan kelembaban yang cukup. Proses penetasan telur Iguana tidak dibutuhkan suhu yang hangat cukup dengan suhu 28 c (Tracy,1987).

Morfometri external (panjang dan lebar eksternal telur) adalah metode yang penting untuk menentukan tahap dan perkembangan telur (Hamburger *and* Hamilton, 1951; Beegs, *et al.*, 2000). Pengukuran morfometri telur eksternal diperlukan untuk pendataan terhadap kualitas induk dari Iguana. Besar atau kecilnya telur akan mempengaruhi ukuran dan kondisi Iguana pada saat proses pematangan telur sampai menetas. Berdasarkan morfometri pembudidaya juga bisa mengevaluasi faktor kegagalan maupun faktor keberhasilan dalam menunjang usahanya.

Melihat kecenderungan minat pasar ke depan akan makin ramai dengan pemeliharaan hewan eksotik, dan tentunya diperlukan dokter-dokter hewan yang handal dalam bidang ini. Berdasarkan latar belakang diatas diteliti sebagai berikut morfometri telur.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan penjelasan di latar belakang dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah morfometri dan berat external telur mengalami perubahan selama masa inkubasi?
2. Bagaimana kriteria ukuran telur yang baik dengan mengacu daya tetas telur?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui morfometri dan berat external telur iguana selama masa inkubasi.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi data dan pengetahuan tentang morfometri dan berat external telur iguana selama masa inkubasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kualitas telur Iguana bedasarkan morfometri dan berat external telur.

1.5. Landasan Teori

Morfometrik adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur variasi dan perubahan bentuk maupun ukuran tubuh suatu individu. Morfometrik mencakup ukuran panjang, sudut, analisis lapangan, maupun analisis *outline*. Morfometrik biasa diterapkan pada pengukuran tubuh mahluk hidup dan pada pengukuran geografis (Zelditch, *et al.*, 2004).

Telur reptil yang memiliki sifat cangkang elastis dan lunak yang mengakibatkan mudahnya terjadi pertukaran air dan udara dengan lingkungan sekitar (Packard *and* Packard, 1988). Pertukaran air terjadi secara difusi lewat cangkang telur dengan medium inkubasi (Kam *and* ackerman, 1990). Menurut Ackerman (2013), kenaikan massa air berhubungan dengan kenaikan suhu. Ini terjadi karena tekanan uap telur selama inkubasi akan berubah relatif terhadap tekanan uap medium karena pengaruh termal medium yang berhubungan pada metabolisme pada embrio telur sendiri.

Pengukuran telur dilakukan berulang karena ukuran telur reptil berubah-ubah bergantung umur dan kondisi lingkungan. Pengukuran berat dan ukuran telur dilakukan pada awal telur dikeluarkan oleh induk untuk menunjukkan berat dan ukuran telur awal serta pengukuran pada akhir inkubasi 1-2 hari sebelum menetas yang ditandai menurunnya massa telur dan ada tetesan air di permukaan telur (Herman, 1998)